

EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF EKSPOSISI

Asnita Hasibuan⁶³

Surel: asnita103hasibuan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Populasi berjumlah 201 orang. Sampel sebanyak 80 orang, yakni kelas X-1 dan X-2 masing-masing 40 orang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan instrumen tes kemampuan menulis paragraf eksposisi berbentuk tulisan/karangan. Tes ini diujikan sebanyak 2 (dua) kali. Dari penelitian diperoleh hasil menulis paragraf eksposisi menggunakan SPPKB memperoleh nilai rata-rata 84,13 sedangkan menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata 73,75. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata di atas, maka hasil belajar menulis paragraf eksposisi siswa meningkat dengan persentase peningkatan yang signifikan sebesar 14,07%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi.

Kata Kunci: *Strategi, Kemampuan Berpikir, Menulis Karangan.*

PENDAHULUAN

Bahasa dan Sastra Indonesia adalah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki salah satu aspek yaitu keterampilan berbahasa, meliputi empat aspek seperti keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap orang untuk melengkapi aktivitas komunikasinya. Keterampilan menulis merupakan salah satu komunikasi tidak langsung yang dipakai oleh manusia dalam kehidupan setiap hari.

⁶³ Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan bahasa menekankan pada tujuan akhir proses pembelajaran bahasa yaitu siswa terampil berbahasa, atau mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam aktivitas sehari-hari.

Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa adalah yang terpuruk di antara bentuk keterampilan berbahasa yang lainnya. Rendahnya kemampuan menulis siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama mereka kurang tertarik dengan kegiatan.

Menulis karena motivasi belajar yang kurang. Kedua, pembelajaran keterampilan menulis belum dipandang sebagai sebuah masa depan. Ketiga, kurangnya inovasi guru dalam meningkatkan motivasi dan bimbingan terhadap kemampuan menulis siswa. Serta keempat, strategi pembelajaran menulis dianggap monoton dan membosankan. Berbagai faktor tersebut perlu menjadi bahan antisipasi dan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis di sekolah.

Agar siswa mampu menulis paragraf eksposisi, peneliti menggu akan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) yang merupakan salah satu bagian dari strategi inkuiri yang merupakan ruang lingkup CTL dan merupakan hasil pengembangan dari model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah strategi pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Strategi ini diupayakan menjadi landasan proses perbaikan dan peningkatan berpikir siswa. Melalui SPPKB, diharapkan siswa dapat memenuhi berbagai tingkat keterampilan belajarnya sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam KTSP termasuk menulis paragraf eksposisi, mengingat suatu paragraf membutuhkan penalaran yang tepat.

Dengan menggunakan SPPKB diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada menulis paragraf eksposisi. Ada enam langkah SPPKB dalam pembelajaran menulis yaitu: tahap orientasi, pelacakan, konfrontasi, inkuiri, akomodasi, dan tahap transfer.

Moeliono, dkk (2003:284) menyatakan, “Efektivitas berasal dari kata efektif yaitu ada (1) efeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya): (2) manjur atau mujarab: (3) dapat membawa hasil atau berhasil guna: (4) mulai berlaku (undang-undang, peraturan).” Menurut Shadily (1997:183), “Efektivitas adalah pendayagunaan waktu dan tenaga untuk mencapai tujuan.”

Sanjaya (2008:230) mengemukakan, “Strategi Pembelajaran Kemampuan Berpikir atau SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa”. Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan; sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar aspek dalam memori. Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. Berpikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengar.

Sanjaya (2008:226) mengemukakan, “Model SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.”

Sanjaya (2008:231) mengatakan, “Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik utama, yaitu sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang hanya menuntut siswa sekadar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Hal ini sesuai dengan latar belakang psikologis yang menjadi tumpuannya, bahwa pembelajaran itu adalah peristiwa mental bukan peristiwa behaviorial yang lebih menekankan aktivitas fisik. Artinya, setiap kegiatan belajar itu disebabkan tidak hanya peristiwa hubungan stimulus respon saja, tetapi juga disebabkan karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Berkaitan dengan karakteristik tersebut, maka dalam proses implementasi SPPKB perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Jika belajar tergantung pada bagaimana informasi diproses secara mental, maka proses kognitif siswa harus menjadi kepedulian utama para guru. Artinya, guru harus menyadari bahwa proses pembelajaran itu yang terpenting bukan hanya apa yang dipelajari, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya; (b) Guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa ketika merencanakan topik yang harus dipelajari serta metoda apa yang akan digunakan; (c) Siswa harus mengorganisasikan yang mereka pelajari untuk melihat hubungan antarbagian yang dipelajari; (d) Informasi baru akan bisa ditangkap lebih mudah oleh siswa, manakala siswa dapat mengorganisasikannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan demikian guru harus membantu siswa belajar dengan memperlihatkan bagaimana gagasan baru berhubungan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki; (e) Siswa harus secara aktif merespons apa yang mereka pelajari. Merespons dalam konteks ini adalah aktivitas mental bukan aktifitas secara fisik; (2) SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri; (3) SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

Sanjaya (2008:234) mengemukakan, “SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Ada enam tahap dalam SPPKB. Setiap tahap dijelaskan sebagai berikut: (1) Tahap Orientasi. Pada tahap ini guru mengondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan: *Pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. *Kedua*, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran. (2) Tahapan Pelacakan. Tahap pelacakan adalah tahapan peninjauan untuk memahami pengalaman dan kemampuan

dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan berbekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya; (3) Tahap Konfrontasi. Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan; (4) Tahap Inkuiri. Tahap inkuiri adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai teknik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian siswa agar mereka dapat menjelaskan, mengungkapkan fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan dan lain sebagainya; (5) Tahap Akomodasi. Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan. Tahap akomodasi bisa juga dikatakan sebagai tahap pemantapan hasil belajar, sebab pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu mengungkapkan kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran; (6) Tahap Transfer. Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Moeliono, dkk (2003:775), menyatakan “Paragraf adalah bagian wacana yang mengungkapkan satu pikiran yang lengkap atau satu tema yang dalam ragam tulis ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam atau jarak spasi yang lebih.” Selanjutnya, Keraf (1996:62) berpendapat, “Paragraf tidak lain dari satu kesatuan pikiran, satu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat.”

Finoza (2001:153), menyatakan “Paragraf efektif harus memenuhi syarat, yaitu (1) adanya kesatuan dan, (2) adanya kepaduan.” Kedua persyaratan ini dijelaskan sebagai berikut; (1) Kesatuan Paragraf. Finoza (2001:153) mengatakan, “Sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik/masalah. Jika dalam sebuah paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu terdapat lebih dari satu ide atau masalah; (2) Kepaduan Paragraf. Seperti halnya persyaratan

kalimat efektif, dalam paragraf juga dikenal istilah kepaduan atau koherensi. Koherensi paragraf juga terwujud jika aliran kalimat berjalan mulus dan lancar serta logis.

Eksposisi adalah jenis karangan yang menguraikan pokok pikiran fakta, dan ide. Pendapat Suparni (1998:121), “Eksposisi suatu jenis karangan yang dilengkapi dengan penjelasan suatu proses, memaparkan proses itu sebenarnya memberikan penjelasan bagaimana terjadi sesuatu.

Menurut Eti (2006:57), langkah menulis paragraf eksposisi antara lain;(1) menentukan tema atau topic; (2) menentukan tujuan; (3) mengumpulkan bahan, (4) membuat kerangka karangan; (5) mengembangkan kerangka karangan. Keraf (1996:34) mengatakan, “Tujuan menulis atau mengarang adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca.”Seperti yang telah dijelaskan pada halaman terdahulu bahwa tujuan menulis paragraf eksposisi adalah berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan kepada pembaca. Penulis tidak berusaha untuk mempengaruhi pembaca agar menyetujui atau sependapat dengan penulis tentang apa yang sudah dipaparkan.

Natia (1999:24), menyatakan unsur pembentuk paragraf eksposisi adalah “Unsur struktur kalimat, diksi (pilihan kata), pemakaian ejaan, isi gagasan, dan organisasi isi”.

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA dalam menulis paragraf eksposisi menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)? (2) untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA dalam menulis paragraf eksposisi menggunakan strategi pembelajaran konvensional? dan (3) untuk mengetahui Model Apakah yang lebih efektif dipergunakan dalam menulis paragraf eksposisi pada siswa kelas X SMA?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di SMA Negeri 2 Langsa, pelaksanaannya dilakukan pada semester genap tahun pembelajaran 2010. Jumlah populasi sebanyak 201 orang siswa dari 5 kelas dengan sampel sebanyak 80 orang. Dalam hal ini, ditetapkan 40 orang siswa kelas X₁ sebagai kelompok eksperimen dan sebanyak 40 orang siswa kelas X₂ sebagai kelas pembanding (kontrol).

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) sehingga sampel yang digunakan harus homogen. Untuk memperoleh unit eksperimen sebagai sampel dalam penelitian ini, dilakukan secara *purposive* (sampel beralasan) yakni menetapkan 2 (dua) kelas yang homogen dari jumlah populasi.

Dalam penelitian ini yang diujicobakan adalah Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi. Tolak ukur yang dipergunakan adalah memperoleh hasil belajar siswa yang diajar menggunakan SPPKB dan konvensional yaitu beberapa

perbedaan nilai rata-rata dari kedua strategi pembelajaran tersebut yang diperoleh dari hasil tes.

Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain randomezid kontrol group pretes - postes yang dapat dilakukan sebagai berikut:

TABEL IV
DESAIN EKSPERIMEN

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T ₁	X ₁	T ₂
Kontrol	T ₁	X ₂	T ₂

Keterangan:

- T₁ = Pretes (tes awal) menulis paragraf eksposisi
 T₂ = Postes (tes akhir) menulis paragraf eksposisi
 X₁ = Perlakuan dengan Strategi Pembelajaran Peningkata Kemampuan Berpikir
 X₂ = Perlakuan dengan Strategi Konvensional

Alat yang digunakan untuk menjaring data adalah tes menulis paragraf dalam bentuk karangan/menulis yaitu siswa diinstruksikan menulis paragraf eksposisi. Siswa diharapkan mampu menulis paragraf eksposisi berdasarkan cara-cara penyusunan paragraf yang merupakan unsur dalam menulis paragraf. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2007:123), "Tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegasi, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok."

Tes hasil belajar yang diujikan, pertama adalah tes sebelum menggunakan SPPK dengan menyuruh siswa menulis paragraf eksposisi. Tes kedua adalah setelah menggunakan SPPKB. Kriteria penilaian menulis paragraf eksposisi:

Tabel VI
Aspek-Aspek Penilaian Menulis Paragraf Eksposisi

No	Kriteria	Indikator	Skor	Jumlah
	Kesatuan gagasan	Memilik satu ide pokok	10	30
		Memiliki lebih dari satu kalimat	10	
		Memiliki kalimat pengembang yang mendukung ide pokok	10	

	Kepaduan paragraph	Memiliki koherensi kalimat yang baik	10	20
		Ada pikiran yang jelas dan tuntas	10	
	Mekanik penulisan	Penggunaan EYD dan tanda baca yang tepat	10	10
	Eksposisi dan ciri-cirinya	Menjelaskan gagasan atau pendapat	10	40
		Data dan fakta yang diperkuat oleh contoh	10	
		Terdapat proses analisis dan sintesis dalam pembahasannya Bersumber dari pengalaman, penelitian, sikap, dan keyakinan	10	
Jumlah				100

Dengan peringkat nilai sebagai berikut :

Skor 85 – 100	Sangat Baik	(A)
Skor 75 – 84	Baik	(B)
Skor 65 – 74	Cukup	(C)
Skor 55 – 64	Kurang	(D)
Skor 00 – 54	Sangat Kurang	(E)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penganalisisan data menggunakan statistik komparasi yaitu dengan menggunakan uji “t”. Analisis ini digunakan dengan persyaratan bahwa yang diteliti adalah dari populasi yang berdistribusi normal dan varians dari kelompok-kelompok yang membentuk sampel homogen. Dengan demikian normalitas dan homogenitas merupakan persyaratan dasar bagi berlakunya analisis komparasi.

1. Uji Normalitas

1) Uji Normalitas Data Kelompok Eksperimen (X)

Untuk menguji normalitas data digunakan uji normalitas Liliefors.

Tabel XI

Uji Normalitas Data Kelompok Eksperimen (X)

X	F	F _{kum}	Z _i	F(Z _i)	S(Z _i)	L
75	6	6	-1,67	0,0475	0,15	0,1025
80	8	14	-0,75	0,2266	0,35	0,1234
85	15	29	0,15	0,5896	0,725	0,1354
90	9	38	1,07	0,8577	0,95	0,0923
95	2	40	1,99	0,9761	1	0,0239

Berdasarkan tabel di atas, harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut adalah $L_o = 0,1354$ dengan $n = 40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ didapat $L_{tabel} = 0,1401$ yang lebih besar dari $L_o = 0,1354$ sehingga hipotesis nol diterima. Dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

2). Uji Normalitas Data Kelompok Kontrol (Y)

Untuk menguji normalitas data digunakan uji normalitas Lilliefors

Tabel XII

Uji Normalitas Data Kelompok Kontrol (Y)

X	F	F _{kum}	Z _i	F(Z _i)	S(Z _i)	L
65	7	7	-1,48	0,0694	0,175	0,1056
70	10	17	-0,63	0,2942	0,425	0,1308
75	12	29	0,21	0,5932	0,725	0,1318
80	8	37	1,06	0,8554	0,925	0,0696
85	3	40	1,91	0,9715	1	0,0285

Berdasarkan tabel di atas, harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut adalah $L_o = 0,1318$ dengan $n = 40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ di dapat $L_{tabel} = 0,1401$ yang lebih besar dari $L_o = 0,1318$, sehingga hipotesis nol diterima. Dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini telah diperoleh melalui tes menulis paragraf eksposisi pada kedua kelompok pembelajaran. Adapun rangkuman sementara sebagai berikut: (1) Kelompok eksperimen atau kelompok SPPKB memperoleh nilai rata-rata menulis paragraf eksposisi sebesar 84,13 termasuk dalam kategori B (baik) sementara kelompok kontrol yakni kelompok konvensional memperoleh nilai rata-rata 73,75 termasuk dalam kategori C (cukup). Perolehan nilai rata-rata ini menandakan bahwa kelompok SPPKB memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menulis paragraf eksposisi dibandingkan dengan kelompok konvensional; (2) Berdasarkan penghitungan dengan uji “t” diperoleh nilai $t_o = 8,11$ kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% maupun 1% dengan $dk = (N_1 - N_2)$ ternyata t_o yang diperoleh lebih besar dari t_t yaitu $2,01 < 8,11 > 2,68$ sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti SPPKB lebih baik digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa penerapan SPPKB lebih efektif dibandingkan dengan konvensional dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi. Perbedaan atau perbandingan tersebut disebabkan SPPKB lebih membantu siswa menemukan sendiri apa yang ia ketahui, sementara konvensional terfokus dari apa yang telah diajarkan guru sehingga siswa tidak bergairah menjawab tes.

Setelah didapat hasil dari penelitian ini, selanjutnya dibahas mengenai mengapa SPPKB lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan SPPKB, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Oleh karena itu, siswa dapat mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri, artinya, guru memanfaatkan pengalaman siswa sebagai titik tolak berpikir. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, dalam hal ini pengajaran disampaikan atau dilakukan sepenuhnya oleh guru secara lisan atau penuturan. Peran siswa adalah sebagai pendengar yang teliti dan pencatat pokok persoalan yang dikemukakan oleh guru kemudian bertanya. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui ceramah dan tanya jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan yaitu

1. Menulis paragraf eksposisi sebelum perlakuan menggunakan SPPKB (pretes) memperoleh nilai rata-rata 63,38 setelah perlakuan menggunakan SPPKB (postes) memperoleh nilai rata-rata 84,13.
2. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata di atas, maka hasil belajar menulis paragraf eksposisi siswa meningkat dengan persentase peningkatan yang signifikan sebesar 14,07%.
3. Berdasarkan penghitungan dengan uji “t” diperoleh nilai $t_o = 8,11$ kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% maupun 1% dengan $dk = (N_1 - N_2)$ ternyata t_o yang diperoleh lebih besar dari t_t yaitu $2,01 < 8,11 > 2,68$ sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti

SPPKB lebih baik digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

4. SPPKB lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf eksposisi pada siswa kelas kelas X SMA Negeri 2 Langsa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sarbakti, dkk. 1997. *Pembinaan Keterampilan Menulis*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Eti, Nunung Yuli. 2006. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten : Intan Pariwara
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia
- Keraf, Gorys. 1997. *Deskripsi dan Eksposisi*. Ende Flores : Nusa Indah
- Kosasih, E. 2007. *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya
- Moeliono, Anton M.(Ed) dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Natia, J.K. 1999. *Bimbingan Mengarang*. Surabaya : Arloka
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Intermassa
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito